

## Kajian Folklor dalam Tradisi *Nyokol omah* di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang

Oleh: Dhoni Sutrisno  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa,  
[Dhonisutrisno939@gmail.com](mailto:Dhonisutrisno939@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) prosesi pelaksanaan tradisi *Nyokol omah*, (2) makna simbolik sesaji yang digunakan dalam tradisi *Nyokol omah*, dan (3) fungsi folklor dalam tradisi *Nyokol omah*. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang berjumlah delapan. Data dari penelitian ini berupa wawancara dari informan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*participant observer*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, teknik observasi partisipasi, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif. Teknik penyajian data menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan (1) prosesi tradisi *Nyokol omah* meliputi: (a) penentuan hari, (b) tahlilan, (c) *njagongke warga*, (d) makan bersama, (e) pelaksanaan tradisi (persiapan sesaji, mengubur *degan ijo*, menggantung sawen, dan kenduri), (f) *jedholan srana*, (g) *nandhur srana*, dan (h) *nyepasari*, (2) sesaji yang digunakan meliputi: (a) *degan ijo*, (b) gereh petek, brambang, bawang, *lombok abang*, mrica, dan garam, (c) *dom*, (d) *bolah putih*, (e) padi dan jagung, (f) takir, (g) janur kuning, (h) *jengga*, (i) empluk kendhi dan beras empluk, (j) *senthir*, (k) *wit gedhang*, (l) *wit tebu*, (m) *godhong dadap srep*, (n) *godhong ringan*, (o) *sendhang panguripan*, (p) tumpeng rasul, (q) ingkung, (r) jajanan pasar, (s) *jenang abang putih*, (t) ketan, (u) tempe, krupuk dan sayur, (v) *gedhang Raja*, (w) *banyu kembang*, (x) kemenyan, (y) *dhuwit*, (z) *wedhang (kopi, putih, teh)* dan rokok, (3) fungsi folklor dalam tradisi *Nyokol omah* meliputi: (a) fungsi sosial, (b) fungsi ritual, (c) fungsi pelestarian tradisi, (d) fungsi pendidikan, dan (e) fungsi pelestarian lingkungan hidup.

**Kata Kunci:** tradisi *Nyokol omah*

### Pendahuluan

Tradisi merupakan suatu kegiatan manusia yang sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas dalam kehidupan sosial. Di dalam masyarakat Jawa, tradisi diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Sesuai pengertian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1483) bahwa tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang turun temurun atau dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi menyimpan berbagai macam nilai-nilai budaya yang di dalamnya mengandung pesan moral yang bisa diterapkan dalam berkehidupan sosial, sehingga masyarakat Jawa meyakini kebenarannya dari tradisi-tradisi yang ada. Sesuai apa yang

dikatakan oleh Kayam (dalam Sutardjo 2010: 63) bahwa tradisi adalah gugusan nilai-nilai budaya yang mapan dalam kurun waktu bergenerasi.

Tradisi memiliki keanekaragaman dan ciri khas sendiri-sendiri, sesuai dengan kebiasaan sosial yang dilakukan pada suatu daerah atau kelompok tertentu. Berbagai bentuk, ragam, corak dan jenis tradisi menjadi suatu fakta beragamnya kebudayaan Jawa. Seperti halnya tradisi yang ada di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Daerah yang terletak di dataran tinggi lereng gunung Merapi-Merbabu ini memiliki berbagai tradisi yang beragam.

Diantaranya tradisi-tradisi itu adalah *Merti desa (rojapan)*, *Ruwahan*, *Nyadran*, *Saparan*, *Pindah omah*, dan *Nyokol omah*. Dari beberapa tradisi warisan leluhur yang ada di Desa Ketep tersebut mempunyai berbagai keunikan dan makna tersendiri khususnya tradisi *Nyokol omah*. Tradisi *Nyokol omah* merupakan tradisi peninggalan leluhur di Desa Ketep yang sampai sekarang masih diyakini oleh semua komponen masyarakat Desa Ketep yang akan menempati rumah barunya.

Tradisi *Nyokol omah* ini dilaksanakan apabila ada anggota masyarakat yang telah selesai membangun rumah. Jadi, dalam pelaksanaan tradisi ini bersifat tidak menentu, tergantung dari berapa jumlah anggota masyarakat yang membangun rumah di setiap tahunnya. Selain itu tradisi *Nyokol omah* ini merupakan tradisi turun temurun hingga saat ini serta belum pernah diteliti dari segi folklorinya. Dari sudut pandang itu lah yang menimbulkan minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang "*Kajian Folklor dalam Tradisi Nyokol Omah di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang*". Adapun tujuan peneliti mengadakan penelitian tentang tradisi *Nyokol omah* yaitu untuk mengungkap secara mendalam tentang prosesi, makna simbolik sesaji, dan fungsi folklor yang terkandung di dalam tradisi *Nyokol omah* tersebut.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian ini adalah informan yang memberikan penjelasan mengenai tradisi *Nyokol omah* tersebut. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan peneliti terhadap orang-orang sebagai pelaku budaya serta wawancara dari informan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian atau disebut *participant observer*.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Patton (dalam Bungin, 2011: 265) menjelaskan bahwa teknik triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik model interaktif. Aktivitas dalam analisis data model interaktif tersebut yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) Metode penyajian informal adalah perumusan atau penyajian data dengan kata-kata biasa.

## Hasil Penelitian

### 1. Prosesi tradisi *Nyokol omah* di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang

Prosesi tradisi *Nyokol omah* di Desa Ketep ini dimulai dari penentuan hari sampai hari kelima (sepasaran) yang dilaksanakan setelah pelaksanaan tradisi. Prosesi tersebut sebagai berikut:

a. Penentuan hari

Dalam penentuan hari biasanya pelaku tradisi bertanya kepada Kaum yang dianggap bisa menentukan hari yang baik.

b. Tahlilan (yasinan)

Tahlilan (yasinan) mempunyai tujuan untuk mengirim doa kepada arwah leluhur terutama arwah leluhur orang yang mengadakan hajatan *Nyokol omah*.

c. *Njagongke warga*

*Njagongke warga* mempunyai makna sebagai ucapan terimakasih kepada warga karena sudah membantu dalam pembangunan rumah berlangsung dan sekaligus sebagai saksi bahwa orang yang membangun rumah tersebut sudah mengadakan hajatan *Nyokol omah*.

d. Makan bersama

Makan bersama melambangkan kebersamaan, bahwa hidup di masyarakat terutama di Desa haruslah kompak harus saling membantu, saling menolong, saling menghormati, saling menghargai, guyup, rukun dan sebagainya.

e. Pelaksanaan tradisi

1) Persiapan sesaji

Sesaji yang sudah siap digunakan, dikumpulkan menjadi satu, kemudian diberikan doa atau ijab-ijab oleh Bapak Kaum.

2) Mengubur kelapa muda (degan ijo)

Kelapa muda (degan ijo) di kubur di tengah-tengah rumah dengan diisi sesaji yang berupa geres petek, jarum, benang putih, brambang, bawang, *lombok abang*, mrica, dan garam dengan tujuan sebagai sarana tolak balak apabila pekarangan atau baturan yang dibangun rumah tersebut angker.

3) Menggantung sawen

Sawen adalah sesaji yang digantung di empat sudut rumah. Sesajinya terdiri dari *jengga*, takir, padi, jagung, dan janur kuning. Sawen mempunyai makna sebagai sarana tolak balak apabila ada bahaya yang datang mengganggu keluarga.

4) Kenduri (slametan)

Kenduri (slametan) bertujuan untuk meminta keselamatan dalam hidup berumah tangga, dan juga sebagai wujud rasa syukur (syukuran) dengan membagikan *berkat* kepada warga yang diundang.

f. *Jedholan srana*

*Jedholan srana* dilaksanakan pada hari ke lima (sepasaran) setelah pelaksanaan tradisi. *Jedholan srana* cukup dilaksanakan oleh segenap keluarga yang mengadakan hajatan *Nyokol omah*.

g. *Nandhur srana*

*Nandhur srana* merupakan prosesi penanaman sesaji di lahan pekarangan yang terdiri dari *wit gedhang (sing digeged lan digadhang)* dan *wit tebu (anteping kalbu)*.

h. *Nyepasari*

*Nyepasari* cukup dilaksanakan oleh segenap keluarga yang mengadakan hajatan *Nyokol omah*, yang mempunyai makna sebagai perwujudan rasa syukur (syukuran) karena pelaksanaan tradisi *Nyokol omah* sudah selesai.

**2. Makna simbolik sesaji atau *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Nyokol omah* di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang**

- a. Kelapa muda (degan ijo) melambangkan kesuburan dalam hidup berumah tangga.
- b. Gerek petek, brambang, bawang, *lombok abang*, mrica dan garam digunakan sebagai sarana tolak balak sekaligus tumbal pekarangan apabila ada pekarangan yang angker dan sebagainya.
- c. *Dom* (jarum) dan *bolah putih, dom* (jarum) mempunyai makna *landhep pikire* dan *Bolah putih* melambangkan minta dipanjangkan umurnya.
- d. Padi dan jagung melambangkan kesuburan dan kemakmuran dalam hidup berumah tangga.
- e. Takir, takir berisi *jenang abang putih* sebagai sarana tolak balak apabila ada bahaya kejahatan yang datang.
- f. Janur kuning mempunyai arti cahaya dalam rumah.
- g. *Jengga* atau kain berwarna merah merupakan simbol keberanian.
- h. Empluk kendhi dan beras empluk melambangkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari makanan (beras) dan air.

- i. *Senthir* melambangkan sinar yang terang dalam hidup berumah tangga.
- j. *Wit gedhang* mempunyai makna *digege* dan *digadhang* yaitu berupa harapan-harapan dalam hidup berumah tangga.
- k. *Wit tebu* mempunyai makna *anteping kalbu* (kebulatan tekad).
- l. *Godhong dadap srep* digunakan sebagai penangkal kejahatan.
- m. *Godhong ringin* mempunyai arti *ngrembaka*, dalam artian bisa hidup tentram, makmur, dan sentosa.
- n. *Sendhang panguripan* melambangkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari air dan uang dalam menjalani hidup di dunia ini.
- o. Tumpeng Rasul atau tumpeng suci digunakan sebagai pengingat rasul beserta keluarganya.
- p. Jajanan pasar mempunyai makna agar dimudahkan dalam menjual hasil bumi di pasaran.
- q. Ingkung melambangkan seorang laki-laki yang berjuang dan berkorban demi kesejahteraan keluarga.
- r. Jenang abang, jenang putih melambangkan terbentuknya manusia yakni dari sel telur wanita bertemu dengan sel sperma laki-laki.
- s. Ketan mempunyai arti *ngraket sik tenannan* dalam artian rezeki yang dimiliki biar tidak mudah hilang atau pergi.
- t. Tempe, krupuk, sayur sebagai sarana pelengkap dalam pelaksanaan tradisi.
- u. Gedhang Raja menyimbolkan bahwa orang hidup agar bisa sejahtera seperti Raja.
- v. Banyu kembang mewujudkan sebagai permintaan maaf kepada Tuhan.
- w. Kemenyan sebagai perantara dalam memanjatkan doa.
- x. Dhuwit (wajib) sebagai sarana penebusan dosa atau kesalahan.
- y. Wedhang (kopi, putih, teh) dan rokok sebagai sarana pelengkap dalam pelaksanaan tradisi *Nyokol omah*.

### 3. Fungsi folklor dalam tradisi *Nyokol omah* di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang

a) Fungsi sosial

Fungsi sosial yang terkandung di dalam tradisi *Nyokol omah* berfungsi sebagai sarana untuk mengatur hubungan perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat. Hubungan perilaku tersebut menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

b) Fungsi ritual

Fungsi ritual yang terkandung di dalam tradisi *Nyokol omah* ini yaitu masyarakat masih meyakini dan mempercayai tradisi ini dengan menuangkan harapan-harapan ataupun doa-doa mereka ketika penyelenggaraan tradisi *Nyokol omah* ini.

c) Fungsi pelestarian tradisi

Tradisi *Nyokol omah* di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang ini merupakan tradisi peninggalan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi *Nyokol omah* merupakan tradisi lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.

d) Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan yang terkandung di dalam tradisi *Nyokol omah* meliputi:

1) Fungsi pendidikan ketuhanan

Fungsi pendidikan ketuhanan yaitu dapat melatih dan mengingatkan masyarakat untuk selalu berdoa dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Fungsi pendidikan budi pekerti

Fungsi pendidikan budi pekerti yaitu bisa menjadikan masyarakat memiliki budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik tersebut diantaranya bisa terciptanya rasa saling menghormati antar sesama dalam hidup bermasyarakat, dan juga menghormati leluhur dengan cara mendoakannya.

e) Fungsi pelestarian lingkungan hidup

Fungsi pelestarian lingkungan hidup yakni ikut melestarikan lingkungan sekitar dengan cara menanam *wit gedhang* dan *wit tebu* yang dilakukan oleh pelaku tradisi.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: (a) prosesi tradisi *Nyokol omah* meliputi; penentuan hari, tahlilan (yasinan), *njagongke warga*, makan bersama, pelaksanaan tradisi (persiapan sesaji, mengubur *degan ijo*, menggantung sawen, kenduri), *jedholan srana*, *nandhur srana*, *nyepasari*. (b) makna simbolik sesaji yang digunakan dalam tradisi *Nyokol omah* meliputi; *degan ijo*, gereh petek, brambang, bawang, *lombok abang*, mrica, *uyah*, *dom*, *bolah putih*, *pari*, jagung, takir, janur kuning, *jengga*, empluk kendhi, beras empluk, *senthir*, *wit gedhang*, *wit tebu*, *godhong dadap srep*, *godhong ringin*, *sendhang panguripan*, tumpeng suci, ingkung, jajanan pasar, jenang abang, jenang putih, ketan, tempe, krupuk, sayur, gedhang Raja, banyu kembang, kemenyan, dhuwit, wedhang (kopi, putih, teh) dan rokok. (c) fungsi folklor yang terkandung di dalam tradisi *Nyokol omah* meliputi; fungsi sosial, fungsi ritual, fungsi pelestarian tradisi, fungsi pendidikan, dan fungsi pelestarian lingkungan hidup.

### Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan sastra Daerah Fakultas dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta